

Bimbingan Diversifikasi Produk Tenun Songket Tradisional Aceh bagi Penenun Songket Aceh di Desa Mireuk Taman

**Fajrol Islami¹, Feby Anita², Rahman Dhafa³,
Ahmad Rahim⁴, Muhammad Rusqi⁵, Ade Irma Suryani⁶**

^{1,2,3,6}Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala

⁴Jurusan Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala

⁵Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Syiah Kuala

Email Korespondensi: adeirma_suryani@usk.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pemberdayaan kaum perempuan melalui inovasi produk turunan tenun songket di Desa Mireuk Taman Kabupaten Aceh Besar. Hal ini disebabkan tenun songket Aceh masih minimnya diversifikasi produk dari kain tenun songket Aceh, hal ini menyebabkan menurunnya minat masyarakat terutama kaum muda. Di sisi lain banyak ditemukan sisa kain tenun songket yang tidak digunakan setelah proses menenun selesai dilaksanakan. Program inovasi produk turunan tenun songket merupakan program pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dan perempuan penenun dalam pemanfaatan kain sisa tenun songket yang dapat dipadukan dengan produk-produk yang kini tengah diminati masyarakat. Metode pelaksanaan dari program ini meliputi: 1) Persiapan yakni perizinan lokasi, koordinasi dengan mitra, dan focus group discussion, 2) Pelaksanaan yaitu diskusi kebudayaan songket Aceh, workshop pembuatan produk turunan, pra produksi, bimbingan pembuatan produk turunan tenun songket Aceh, demonstrasi produk pada expo dan pameran, 3) Pengawasan dan evaluasi 4) Penyusunan laporan Akhir. Luaran dari program ini para pengrajin mampu menghasilkan produk-produk turunan dari kain tenun songket Aceh. Produk kolaborasi yang berhasil dibuat oleh mitra diantaranya totebag, ransel, topi, pouch, waist bag, gelang. Rekomendasi yang diberikan untuk pengembangan kedepannya yaitu kolaborasi melalui pendampingan pembuatan izin merk, standarisasi produk dan pendaftaran HAKI dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh. Lalu sosialisasi diversifikasi produk kain tenun songket Aceh Bersama Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Aceh.

Abstract

This article discusses women's empowerment through product innovations derived from songket weaving in Mireuk Taman Village, Aceh Besar District. This is due to the need for product diversification of Aceh songket woven fabric from Aceh, which has caused a decline in the public interest, especially among young people. On the other hand, there are many leftover songket woven fabrics that are not used after the weaving process is completed. The product innovation program for songket woven derivatives is a program to empower housewives and women weavers in utilizing leftover songket woven fabrics, which can be combined with products currently in demand by the public. The implementation method of this program includes: 1) Preparation, namely location permits, coordination with partners, and focus group discussions, 2) Implementation, namely Aceh songket culture discussions, workshops on making derivative products, pre-production, guidance on making Aceh songket woven derivative products, product demonstrations at expos and exhibitions, 3) Supervision and evaluation 4) Final report preparation. The output of this program is that the craftsmen can produce derivative products from the Acehnese songket woven fabric. Collaborative products successfully made by partners include tote bags, backpacks, hats, pouches, waist bags, and bracelets. Recommendations for future development include collaboration through assistance in making brand permits, product

standardization, and IPR registration from the Aceh Industry and Trade Service. Then the socialization of diversification of Aceh songket woven fabric products with the Aceh Small and Medium Enterprises Cooperative Service.

Keywords: songket weaving, production, leftover cloth, Aceh

PENDAHULUAN

Aceh adalah provinsi yang memiliki budaya yang beragam, daerah yang dikenal dengan sebutan tanah rencong ini memiliki cukup banyak warisan kesenian benda maupun non-benda lainnya. Salah satu bentuk warisannya adalah kerajinan tenun songket. Kebudayaan menenun adalah salah ciri masyarakat aceh dari zaman dahulu. Menenun kain songket merupakan karya atau seni yang didapat melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan keinginan atau motif yang akan dibentuk oleh pengrajin (Walaupun memiliki kemiripan dengan kain tenun songket dari daerah lain di Nusantara, kain tenun songket Aceh memiliki ciri khas kain didominasi benang merah, benang hijau, benang emas, benang perak dan benang sutera (Syarofie, 2007). Sebelumnya menenun merupakan kegiatan yang untuk keperluan pembuatan pakaian yang biasa digunakan dengan wujud kain biasa. Kemampuan menenun diturunkan dari generasi ke generasi (Viatra, 2014).

Pengrajin tenun memerlukan faktor produksi atau input untuk menghasilkan kain tenun faktor produksi yang diperlukan berupa bahan baku, tenaga kerja hingga motif yang akan bentuk kain tenun songket (Dariana, 2020). Motif yang digunakan dalam kain tenun songket umumnya terinspirasi dari lingkungan desa yang berasal dari kearifan masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Motif-motif yang lazim digunakan adalah *motif bungong campli, pinto aceh, bungong Kalimah, Bungong Awan-awan, Pucok Reubong* dan banyak motif lain (Utami, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan kain tenun songket memerlukan perhatian yang serius, hal ini berasal dari kekhawtiran produk tekstil dari luar akan mengaburkan eksistensi dari kain tenun songket yang diproduksi secara manual. Kualitas kain tenun songket tradisional dengan ciri khas motif daerah, sama sekali tidak kalah dengan kualitas produk kain tenun yang dibuat menggunakan mesin (Raehana & Fitriana, 2021). Namun proses pembuatan yang memakan waktu lebih lama menyebabkan harga jual kain menjadi lebih mahal serta jumlah kain yang dihasilkan terbatas sehingga menjadi kendala bagi kain tenun songket tradisional. Pembuatan satu lembar kain tenun songket tradisional dengan motif penuh memerlukan waktu setidaknya satu bulan penuh, satu lembar kain tenun dengan motif pinggiran memerlukan waktu 10 hari pembuatan, dan 5 hari pembuatan untuk satu lembar kain tenun dengan bentuk selendang (Sudirtha & Mayuni, 2012).

Desa Mireuk Taman adalah satu dari sekian banyak desa di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki kelompok penenun yang telah ada sejak tahun 2000. Mayoritas dari penenun ini merupakan Ibu rumah tangga dan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap, kelompok penenun ini dipimpin oleh ibu Jasmani Daud, beliau adalah seorang yang telah mendedikasikan fokus dan perhatian dalam kerajinan tenun sejak usia remaja, mulanya ibu Jasmani belajar menenun dari kelompok tenun desa tetangga, setelah mahir dalam menenun dan yakin dalam mengoprasikan mesin tenun sendiri ibu jasmani pulang ke desanya untuk mulai membuka lokasi kerajinan kain tenun songket di desa Mireuk Taman. Kain tenun songket yang di produksi menggunakan motif daerah meliputi *awan meucanek, peucok reubong, pinto aceh* dan motif lokal lainnya (Fitriana & Nurbaiti, 2021).

Kendala yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dan perempuan putus sekolah yang menjadi pengrajin tenun songket di Desa Mireuk Taman adalah mudarnya eksistensi kebudayaan menenun dikalangan masyarakat provinsi Aceh, mitra mengalami kesulitan karena rendahnya minat masyarakat

dan kaula muda akan kain tenun songket yang di hasilkan oleh mitra. Kendala lainnya adalah banyak kain sisa tenun yang masih bagus tidak terpakai dan berakhir menjadi limbah.

Oleh karena itu tim Program Kreativitas Mahasiswa mengusulkan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan diversifikasi produk dari kain tenun songket Aceh bagi para penenun Desa Mireuk Taman sebagai alternatif membantu ekonomi rumah tangga. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan langkah perubahan social terencana yang harapkan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat (Saugi, 2015). Pelaksanaan program dimulai dengan diskusi kebudayaan tenun songket aceh, dilanjutkan dengan workshop dan bimbingan pembuatan produk turunan tenun songket aceh, lalu demonstrasi produk pada *expo* dan pameran sebagai upaya untuk mensosialisasikan produk ke masyarakat. Program ini diharapkan dapat menghasilkan produk produk kolaborasi kain tenun dengan barang-barang seperti *pouch*, *totebag*, ransel, topi dan banyak lainnya, sehingga dapat menarik minat kaula muda untuk mengenal kain tenun songket khas aceh sehingga dapat membantu ekonomi rumah tangga mitra. Di samping itu program ini juga diharapkan dapat memperkuat eksistensi dan membantu melestarikan kebudayaan tenun songket khas Aceh.

METODE

Waktu dan tempat

Program pembuatan produk turunan kain tenun songket Aceh dilaksanakan di Pusat kerajinan tenun songket Desa Mireuk Taman, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Waktu Pelaksanaan program yaitu selama empat bulan, mulai bulan juni hingga September 2022.

Pelaksanaan Program

Metode pelaksanaan program inovasi produk turunan tenun snogket Aceh ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu : persiapan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi

1) Persiapan

- a) Koordinasi tim dengan dosen pendamping kegiatan sebagai permulaan pelaksanaan program.
- b) *Focus Group Discussion*. Dalam kegiatan ini tim berkoordinasi dengan mitra untuk membangun komunikasi yang baik antara tim dengan mitra, kegiatan FGD juga media untuk menggali kondisi mitra terkini, tanya jawab seputar tenun songket Aceh, rencana kegiatan, dan pengetahuan mitra terhadap inovasi produk turunan tenun songket Aceh.
- c) Alat dan Bahan. Kegiatan inovasi produk turunan tenun songket dilaksanakan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain kain sisa tenun songket, kain poring, benang jahit Yamalon, Mesin Jahit Juki, Rol jahit, gunting, pisau, kapur jahit, pensil, penghapus, ransel polos, *totebag*, pouch polos, topi rimba, dan dompet.

2) Pelaksanaan

- a) Tahap pertama: melaksanakan diskusi kebudayaan serta workshop program dengan menggunakan media *power point* untuk mempermudah diskusi tim dengan mitra. Kegiatan berguna untuk menggali lebih dalam sejarah kebudayaan serta untuk menambah wawasan mitra seputar diversifikasi produk kain tenun songket Aceh.
- b) Tahap kedua: dilanjutkan dengan bimbingan pembuatan produk turunan tenun songket Aceh dengan cara praktek pembuatan prodk turunan dengan menghadirkan praktisi konveksi yang akan menjadi pengajar sekaligus pengawas pembuatan produk turunan yang dikerjakan oleh mitra. Pelaksanaan bimbingan pembuatan produk berlangsung selama dua bulan.

- 3) Pengawasan dan Evaluasi: akan dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam menghasilkan inovasi produk turunan setelah mengikuti program pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan awal program diawali dengan diskusi untuk menentukan arah program secara keseluruhan. FGD merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sumber pengetahuan (Istialina, 2016). Kegiatan ini ditujukan juga sebagai sarana untuk mendekati mitra sasaran program secara persuasif serta menggali informasi lebih dalam mengenai tenun songket aceh. Metode FGD dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (Nurwahidah, 2019). Hasil dari kegiatan ini dapat membuka jalan komunikasi dengan mitra terkait inovasi produk turunan tenun songket, diskusi juga dilaksanakan untuk dapat mengetahui seberapa jauh kontribusi yang dapat diberikan tim dalam membantu mitra sasaran mengenai inovasi produk turunan tenun songket. Pada akhir sesi diskusi akan dilaksanakan evaluasi berupa tanya jawab untuk menjadi tolak ukur keberhasilan program pada masa yang akan datang.



Gambar 2. Focus Group Discussion

Diskusi kebudayaan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai budaya tenun songket Aceh. Kegiatan ini berguna untuk menggali kembali asal muasal kerajinan tenun yang kini digeluti oleh mitra. Tim bersama mitra akan melaksanakan diskusi dua arah untuk memperdalam informasi mengenai sejarah tenun songket Aceh.



Gambar 3. Workshop program

Workshop merupakan tindak lanjut untuk memberi pemahaman kepada mitra sasaran tentang tujuan program inovasi produk turunan tenun songket Aceh, strategi pelaksanaan, beserta manfaat yang akan diterima oleh mitra dari program ini. Tahap ini juga vital karena diharapkan antara tim dan mitra memiliki kesepahaman agar program yang akan dilaksanakan dapat berhasil dikemudian hari. Keluaran subprogram ini ialah dokumen rancangan produk dan rencana produksi produk turunan tenun songket Aceh, beserta rencana promosi dan pemasaran dan juga katalog rancangan produk turunan. Pada akhir sesi *workshop* akan dilaksanakan evaluasi berupa *feedback*, untuk mengukur peningkatan pengetahuan mitra, serta menjadi tolak ukur pelaksanaan program selanjutnya.

Mitra yang sudah memiliki wawasan mengenai diversifikasi produk turunan tenun songket Aceh akan dibimbing untuk menghasilkan produk turunan tenun songket. Diversifikasi produk adalah usaha

memperluas ragam barang yang akan dijual dan merupakan strategi bisnis untuk meningkatkan penetrasi pasar (Bulan, 2017), kegiatan ini dilaksanakan dengan didampingi oleh satu orang praktisi dibidang konveksi yang memahami bagaimana seluk beluk menjahit kain tenun dengan produk seperti ransel, *tote bag*, *pouch*, sandal, topi, dompet, dan produk lainnya.



Gambar 5. Workshop inovasi produk turunan



Gambar 6. Produk turunan tenun songket Aceh

Mitra akan dibimbing membuat satu produk pada satu kali pertemuan agar mitra dapat fokus melaksanakan kegiatan bimbingan pembuatan produk turunan kain tenun songket Aceh, pada akhir pertemuan mitra akan diberikan tugas untuk mengerjakan pr berupa membuat produk turunan tenun songket yang telah diajarkan. Kegiatan ini berjalan dengan lancar karena mitra terlihat sangat kooperatif dan aktif pada saat kegiatan bimbingan produksi dijalankan.



Evaluasi terhadap hasil dan pengawasan merupakan tindak lanjut dari program yang telah berjalan sehingga mitra dapat menggali ide-ide baru tentang inovasi produk turunan tenun songket Aceh yang dikembangkan. Melalui langkah tersebut pengembangan inovasi produk turunan tenun songket Aceh tidak akan terhenti pada produk produk yang sudah ada namun akan lebih beragam.

Berbagai bentuk inovasi pada produk turunan yang dihasilkan oleh para pengrajin akan berdampak pada peningkatan minat masyarakat terhadap tenun songket Aceh.



Gambar 7. Bimbingan Produksi produk

Tabel 1. KPI Pelaksanaan Program

No	Tujuan	Bobot	Performance Indikator	Bobot	Nilai	Keterangan
1.	Meningkatkan penalaran serta pengetahuan pengrajin kain tenun songket seputar produk turunan tenun songket	0,4	Pencapaian nilai rata-rata <i>post-test</i> peserta pelatihan	0,5	70	<i>Higher Better</i>
			Pengrajin aktif dalam sesi tanya jawab	0,5	70	<i>Higher Better</i>
2.	Peningkatan kemampuan mitra dalam menghasilkan produk turunan tenun songket secara mandiri	0,6	Terciptanya produk turunan tenun songket oleh para pengrajin	1	1	<i>Zero One</i>

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan program kreativitas mahasiswa bidang pengabdian kepada masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar karena adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara Tim dengan para ibu-ibu rumah tangga dan perempuan putus sekolah yang menjadi penenun di Desa Mireuk Taman.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan wawasan serta kemampuan menghasilkan produk turunan tenun songket Aceh di desa Mireuk Taman.
3. Pelatihan pembuatan produk turunan tenun songket ini berhasil mengembangkan produk kain tenun songket Aceh untuk lebih di minati oleh masyarakat
4. Program kreativitas mahasiswa bidang pengabdian masyarakat ini ikut serta melestarikan kebudayaan tenun songket Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. KEMENDIKBUD RISTEK yang telah memberikan dana untuk proposal program kreatifitas mahasiswa bidang pengabdian masyarakat tahun 2022

2. Ibu-ibu rumah tangga dan perempuan penenun songket Aceh desa Mireuk Taman yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan program pembuatan produk turunan tenun songket Aceh.

REFERENSI

- Bulan, T. P. L. (2017). Pengaruh diversifikasi produk dan harga terhadap kepuasan konsumen pada juragan Jasmine Langsa. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 6(1), 679-687.
- Dariana, D. (2020). Penetapan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual kain tenun songket melayu. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 258-270.
- Fitriana, F., Nurbaiti, N., & Rahmah, S. (2021). Daya Tarik Konsumen Terhadap Tenun Songket Aceh Jasmani Di Aceh Besar. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1), 151-162
- Nurwahidah, N., Husnan, L. H., & Putra, I. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal dan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen (JMM)*, 8(4), 363-377.
- Raehana, R. (2021). Identifikasi Ragam Hias Tradisional Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(2), 1-17.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*, 2(2), 226-238.
- Sudirtha, I. G., & Mayuni, P. A. (2012). Produktivitas Kerja Dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) Wanita Pengerajin Tenunan Tradisional Di Desa Jineng Dalem Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 9(1), 97-117
- Utami, Y. A., Selian, R. S., & Fitri, A. (2019). Tenun Songket Aceh "Nyakmu" Di Desa Siem Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1), 192-206
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Eksresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 168-183.